

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Penelitian ini pada dasarnya dibantu dengan enam (6) teori. Teori-teori tersebut antara lain teori minat, teori religiusitas, teori pengetahuan, teori pendapatan, teori lingkungan dan teori kepercayaan. Adapun penjelasan dari teori-teori tersebut dapat dibaca di bawah ini.

1. Minat

Davis (1989) berpendapat bahwa minat merupakan tingkat usaha seberapa kuat keinginan atau dorongan seseorang untuk menggunakan sesuatu atau melakukan perilaku tertentu. Sedangkan Ajzen (1991) mengemukakan pendapat bahwa minat atau niat merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu seseorang dan dijadikan sebagai motivasi dalam berperilaku.

Selain itu, minat dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu hal yang diikuti dengan keinginan untuk mempelajari dan mengetahui lebih mendalam serta membuktikannya (Yazid, 2017). Minat juga berarti sebagai perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan maupun prasangka yang menjadi satu serta dapat memberikan petunjuk kepada seseorang untuk memilih keputusan (Triyawan &

Aisyah, 2016). Dalam konteks ini, penelitian ini mencoba mengukur seberapa besar minat petani muslim dalam menunaikan zakat pertanian.

Salah satu faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk melakukan sesuatu adalah *theory of planned behavior* (Seni & Ratnadi, 2017). Teori perilaku terencana mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang menggunakan informasi sebagai landasan untuk melakukan suatu hal dengan cara yang metodis. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku semuanya memengaruhi perilaku individu.

Sikap (*attitude*) merupakan hal penting yang bisa memengaruhi niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dari perilaku yang baik akan memunculkan niat yang baik pula sehingga mengarahkan pada kepatuhan yang berasal dari dorongan dan keinginan kuat seseorang untuk melakukan hal tersebut. Dalam konteks ini, minat petani dalam membayar zakat pertanian dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti perhatian, kesenangan dan kemauan (Slameto, 2010).

Minat petani dalam membayar zakat pertanian tentu akan sangat berpengaruh terhadap usaha petani dalam mewujudkan usaha tersebut sehingga berdampak pada ekonomi masyarakat. Sehingga ketika semakin banyak petani yang membayar zakat pertanian maka akan semakin banyak memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Minat setidaknya memiliki 2 (dua) aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif merupakan aspek yang didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh seseorang mengenai bidang yang diminati, yang didasarkan

pada pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungannya. Sedangkan aspek afektif merupakan aspek yang membangun kognitif di mana aspek ini dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan maupun objek yang menimbulkan minat (Hurlock, 1990).

Crow & Crow mengemukakan bahwa teori minat setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor emosional seseorang, motif sosial di lingkungan yang ditempati, hingga dorongan yang berasal dari diri sendiri (Shaleh & Wahab, 2004). Pertama, dorongan dari dalam diri sendiri menyebabkan seseorang akan berusaha untuk melakukan suatu yang mengantarkannya pada apa yang ia minati. Kedua, motif sosial yang berasal dari pengaruh lingkungan sekitar dan menyebabkannya berminat untuk melakukan hal yang ia minati. Dan yang ketiga faktor emosional, yang berasal dari dorongan kuat untuk ingin melakukan sesuatu karena ada pengaruh emosional.

2. Zakat

a. Pengertian Zakat

Secara bahasa, zakat berarti membersihkan, menyucikan, menyuburkan, dan mengembangkan. Di dalam syariat Islam, zakat menduduki posisi ketiga sebagai rukun Islam yang harus ditunaikan bagi mereka yang mampu. Sedangkan secara istilah, zakat berasal dari bahasa Arab, (*zakāh*), yang memiliki arti harta tertentu yang dikeluarkan oleh orang-

orang muslim dan telah mencapai nisab (batas minimal) dan diberikan kepada mustahik yang berhak menerimanya sebagai mana yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dalam 8 (delapan) *aṣṇāf* (Rosadi, 2019).

Zakat adalah pertumbuhan, penambahan dan pembersihan harta. Zakat memiliki posisi penting dalam syariat Islam sebagai instrumen distribusi pemerataan kekayaan. Fungsi dikeluarkannya zakat dari harta yang dimiliki seorang muslim agar terjadinya keadilan dan pemerataan sehingga tidak terjadi ketimpangan ekonomi di tengah masyarakat. Zakat merupakan salah satu amalan yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya dari seseorang yang hartanya telah mencukupi nisab zakat.

b. Dasar Hukum Zakat

Adapun dasar hukum yang menjadi dalil zakat adalah sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ¹

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Ahli Kitab untuk menjalankan sholat bersama Nabi Muhammad Saw, dan membayar zakat, serta bergabung bersama golongan orang-orang mu'min dalam sebaik-baik amalan mereka, khususnya dalam melaksanakan shalat,

¹ “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” Q.S. Al-Baqarah (2): 43. Al-Majid: Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. Hlm 7. 2014. Jakarta: Beras

yang banyak ulama menjadikan dalil ini sebagai landasan wajibnya shalat berjama'ah (Syakir, 2014b).

Imam Al-Baidhawi (1991) menjelaskan bahwa zakat yang dimaksud pada ayat tersebut adalah zakat pertanian ketika masa panen tiba, sebagaimana yang dikatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 43. Hal itu karena pembayaran zakat dapat menjadi berkah bagi harta kekayaan seseorang dan menghasilkan keutamaan berupa kehormatan jiwa. Menurut Imam Al-Baidhawi, frasa zakat pada ayat tersebut menunjukkan arti “*tahārah*” atau kesucian, karena dapat membersihkan harta dari hak orang lain serta menyucikan jiwa dari segala gangguan yang buruk.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ²

Ibnu Katsir menjelaskan, dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mengambil harta zakat dari sebagian harta benda yang mereka miliki. Hukum ini berlaku secara umum, meski sebagian ulama tafsir mengembalikan *damīr* (kata ganti) yang ada pada lafazh “harta mereka” kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan yang

² “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Q.S. At-Taubah (9): 103. Al-Majid: Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. Hlm 203. 2014. Jakarta: Beras

mencampuradukkan pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk. Itulah mengapa sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan orang Arab meyakini tidak disyariatkannya membayar zakat kepada seorang pemimpin.

Takwil dan pemahaman yang bathil ini lalu dibantah oleh khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq dan seluruh sahabat *raḍiyallāhu ‘anhum*, bahkan mereka memerangi orang-orang yang menolak zakat, sampai mereka membayar kembali menunaikan zakat kepada khalifah, sebagaimana mereka dahulu membayar zakat kepada Rasulullah Saw. (Syakir, 2014a).

c. Jenis-Jenis Zakat

1) Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib ditunaikan bagi setiap orang Islam baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hukum zakat fitrah sendiri menurut jumhur ulama wajib untuk ditunaikan. Zakat fitrah biasanya dibayarkan menggunakan beras atau makanan pokok di mana muzakki bertempat tinggal, seperti kurma, jagung, gandum dan lain sebagainya. Ulama sepakat bahwa waktu pelaksanaan zakat fitrah adalah awal Ramadhan hingga menjelang sholat ied dan tidak boleh kurang dari satu *ṣa'* (2,4 kg) (Rosadi, 2019).

2) Zakat Mal (Harta)

Sedangkan zakat mal atau zakat harta adalah jenis zakat yang wajib ditunaikan oleh umat Islam yang mampu secara finansial dan yang

kekayaannya telah mencapai nisab, yang ditentukan dengan waktu mencapai haul (satu tahun). Zakat mal merupakan hukum yang telah diamanatkan oleh Allah Swt. sejak Nabi Muhammad Saw. diutus, karena berfungsi sebagai instrumen distribusi harta yang adil. Adapun zakat mal sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain: zakat emas dan perak, zakat *zira'ah* (hasil bumi), zakat *ma'din* (barang galian), zakat *rikāz* (barang temuan), zakat binatang ternak, dan lain sebagainya (Rosadi, 2019).

3. Zakat Pertanian

a. Dasar Hukum Zakat Pertanian

Ulama sepakat bahwa hasil pertanian yang telah mencapai nisab wajib untuk ditunaikan zakat dari hasil panen yang telah didapatkan. Adapun dalil-dalil yang menjadi dasar wajibnya zakat pertanian adalah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ³

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan hambanya yang beriman untuk bersedekah. Ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud sedekah di sini

³ “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.” Q.S. Al-Baqarah (2): 267. Al-Majid: Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna. Hlm 45. 2014. Jakarta: Beras

adalah zakat. Ibnu Abbas ra. mengatakan bahwa zakat ini berasal dari sebagian hasil rezekimu yang baik-baik dari hasil usaha yang telah kamu lakukan, berupa buah-buahan dan tanam-tanaman hasil bumi yang tumbuh untuk mereka. Allah juga memerintahkan mereka untuk berinfak dari harta yang paling bagus, berharga dan paling baik, serta melarang mereka untuk bersedekah dengan harta yang jelek dan rendah, karena sesungguhnya Allah Swt. adalah Baik dan tidak akan menerima yang tidak baik (Syakir, 2014b).

فِيَمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُثْرُ، وَمَا سَقِيَ بِالنَّضْحِ

نِصْفُ الْعُثْرِ

“Tanaman yang pengairannya dengan air hujan dan mata air, atau mengisap air dengan akarnya, zakatnya 1/10 (10%). Sedangkan tanaman yang diairi dengan penyiraman, zakatnya 1/20 (5%).” HR. Bukhari No.

1483 dan Muslim No. 981

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خُمْسٍ أَوْسَقِي صَدَقَةٌ

“Tidak ada zakat tanaman dibawah lima wasaq.” HR. Bukhari No. 1405

dan Muslim No. 979

b. Hasil Pertanian yang Wajib Zakat

Ulama berbeda pendapat mengenai objek zakat pertanian, apakah semuanya atau hanya sebagian saja. Secara garis besar, terdapat empat kelompok pandangan ulama mengenai objek zakat pertanian (Qardawi, 2004), antara lain:

1) Ibnu Umar

Ibnu Umar dan sebagian tabi'in serta sebagian ulama setelahnya berpandangan bahwa zakat hanya diwajibkan atas dua jenis biji-bijian yaitu gandum (*ḥinṭah*) dan gandum lain (*sya'ir*) serta dua jenis buah-buahan yaitu kurma dan anggur.

Ibnu Umar dan beberapa tabi'in serta ulama setelahnya meyakini bahwa zakat hanya diwajibkan atas 2 (dua) jenis, yaitu biji-bijian (*ḥinṭah*) dan gandum lain (*sya'ir*), serta 2 (dua) jenis buah-buahan, yaitu kurma (*tamr*) dan anggur/kismis (*zabīb*).

2) Imam Malik dan Imam Syafi'i

Zakat pertanian, menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i, diwajibkan atas setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi dan diawetkan, serta biji-bijian dan buah-buahan kering seperti gandum, jagung, beras, dan sejenisnya. Makanan didefinisikan sebagai sesuatu yang dikonsumsi secara teratur oleh seseorang atau masyarakat setempat.

3) Imam Ahmad

Imam Ahmad berpandangan bahwa semua yang kering, tetap dan dapat ditimbang dari hasil pertanian wajib dizakati. Semua hasil bumi berupa biji-bijian dan buah-buahan yang sifatnya tetap dan kering serta menjadi perhatian manusia ketika tumbuh di atas tanah, seperti gandum, padi, jagung, dan kacang-kacangan, wajib dizakati. Tetapi hasil pertanian yang basah seperti buah pir, wortel, mentimun ataupun sayur-sayuran maka tidak wajib untuk dizakati.

4) Imam Abu Hanifah

Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh hasil tanaman yang dimaksudkan untuk dieksploitasi dan memperoleh penghasilan darinya maka wajib dizakati. Pendapat ini tidak mengecualikan hasil pertanian dan menyamaratakan bahwa semua tanaman wajib dikenai zakat tanpa terkecuali.

c. Nisab Zakat Pertanian

Ulama sepakat bahwa nisab zakat pertanian adalah sejumlah lima beban unta (*wasaq*), sekitar 653 kg, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, “*Tidak ada zakat tanaman dibawah lima wasaq.*” Terdapat dua jenis zakat yang dikeluarkan. Jika irigasinya alami dan berasal dari air hujan atau mata air, tarif zakatnya 10%, dan jika berasal dari usaha manusia atau hewan, tarif zakatnya adalah 5%, hal ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw, “*Tanaman yang pengairannya dengan air hujan dan mata air, atau mengisap air dengan akarnya, zakatnya 1/10 (10%). Sedangkan tanaman yang diairi dengan*

penyiraman, zakatnya 1/20 (5%).” HR. Bukhari No. 1483 dan Muslim No. 981.

4. Religiusitas

Religiusitas dapat dimaknai sebagai derajat keberagaman yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam menyatakan dan mengamalkan keyakinan agamanya secara terbuka. Frasa religiusitas biasanya dikenal dengan kata kesalehan sosial (Herman, 2012). Di dalam pandangan Islam, religiusitas merupakan aktivitas yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya, yang hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. sebagai bentuk tawakkal kepada Allah Swt.

Menurut Glock & Stark (1966), terdapat 5 (lima) dimensi religiusitas, antara lain keyakinan, praktik, pengetahuan, konsekuensi dan pengalaman (Ivalaili, 2019). Pertama, keyakinan erat kaitannya dengan aqidah seseorang yang merupakan akar dari keimanan seorang individu. Kedua, praktik ritual keagamaan, merupakan representasi seberapa jauh seorang individu mengamalkan ajaran agamanya yang bersifat ibadah ritual.

Ketiga, pengetahuan yang menjadi landasan bagi seseorang untuk mengamalkan ajaran agama yang dimilikinya. Keempat, konsekuensi menunjuk seberapa besar seorang individu mengamalkan ajaran agamanya yang bersifat muamalah. Dan yang kelima yaitu pengalaman atau penghayatan, yang tercermin

dari kecenderungan seorang muslim dalam menghadapi setiap takdir yang diputuskan oleh Allah Swt. (Glock & Stark, 1966).

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas seorang petani yang didukung dengan kefaqihan dan pengamalan yang kuat maka akan berdampak terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Implikasinya, semakin tinggi level religiusitas seorang petani maka akan semakin tinggi pula tingkat minat petani dalam membayar zakat pertanian.

5. Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) mendefinisikan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek yang berasal dari indera yang dimilikinya. Senada dengan itu, Kotler (2000) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan perubahan seseorang yang berasal dari pengalaman seorang individu. Karena itu, pola perilaku seorang individu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan juga dapat dilihat sebagai gejala yang ditemui dan diterima orang melalui penerapan logika. Pengetahuan dapat diperoleh ketika seseorang menggunakan pikirannya untuk merasakan suatu pengalaman yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memprediksi/memperkirakan sesuatu berdasarkan pengenalan suatu bentuk/pola. Data dan informasi terkadang membingungkan. Maka

pengetahuanlah yang membimbing tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Paling tidak terdapat 2 (dua) pengertian pengetahuan menurut pandangan Islam, yaitu pengetahuan berupa wahyu yang berasal dari Allah, dan pengetahuan yang berasal dari manusia itu sendiri berupa pengamalan (Nur & Zufahmi, 2018). Demikian pula dengan Islam, yang memiliki pedoman untuk umatnya yang meyakini Al-Quran dan hadist sebagai fondasi untuk beramal. Karenanya, zakat yang merupakan perintah Allah Swt. dalam Al-Quran seharusnya dilaksanakan dan ditaati sebagai seorang muslim yang paham agama (Rosyid & Saidiah, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, tingkat pengetahuan seorang petani berpeluang untuk berpengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Dorongan dari dalam diri sendiri akan berdampak signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar zakat pertanian, yang didasarkan pada kapasitas intelektual petani. Kesimpulannya adalah semakin besar kesadaran petani akan zakat maka semakin besar pula minatnya untuk membayar zakat pertanian.

6. Pendapatan

Gaji/upah, sewa, dan tunjangan lainnya merupakan contoh balas jasa atas penggunaan berbagai unsur produksi yang dimiliki oleh rumah tangga dan usaha.

Dalam arti lain, pendapatan adalah akumulasi penghasilan yang didapatkan oleh seorang individu atas prestasi kerjanya dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), pendapatan diartikan sebagai hasil kerja dari usaha yang dilakukan. Pendapatan juga merupakan penghasilan dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan yang diupah dengan perhitungan tertentu, biasanya dalam 1 (satu) tahun, dan sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang (Suroto, 2000). Senada dengan itu, Boediono (1982) juga mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.

Inoed (2005) menjelaskan bahwa paling tidak ada beberapa unsur yang harus dipenuhi oleh pendapatan seseorang agar harta yang dimiliki masuk dalam kategori sah yang wajib dizakati, antara lain: harta tersebut adalah harta yang pasti dan merupakan kepemilikan penuh, hartanya berkembang, terbebas dari hutang, mampu melebihi kebutuhan pokok, mencapai nisab dan haul, serta berdasarkan pada sejumlah kadar yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, faktor emosional dapat memengaruhi perilaku minat petani dalam membayar zakat pertanian, yang berdasar dari dorongan kuat untuk ingin melakukan sesuatu. Pendapatan petani diperoleh dari hasil pertanian seperti padi. Adapun pendapatan padi yang mencapai nisab setelah panen yaitu 653 kg gabah, zakatnya 10% jika sawah tadah hujan dan 5% jika sawah irigasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada perolehan zakat pertanian, di mana semakin tinggi perolehan pendapatan seorang petani terhadap hasil pertanian maka semakin

tinggi pula minat petani untuk menunaikan zakat pertanian yang berimplikasi pada kepatuhan petani dalam membayar zakat pertanian.

7. Lingkungan

Azwar (2013) dalam teorinya yang menjelaskan bahwa sikap seorang dalam beraktivitas sangat dipengaruhi oleh orang-orang sekitar. Sertain dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa lingkungan adalah seluruh hal yang meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan gaya tertentu dapat memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sunyoto (2012) juga menjelaskan bahwa lingkungan kerja di sekitar dapat memengaruhi perilaku seseorang. Karena itulah, sifat dan karakter seseorang biasanya dibentuk oleh cara pergaulan dan lingkungan yang ditinggalinya.

Salah satu teori yang paling terkenal adalah *reference group theory*. Teori ini dipopulerkan oleh Cartwright & Zander (1968). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku suatu kelompok akan dijadikan rujukan oleh anggotanya dalam melakukan suatu hal. Teori ini memandang seseorang akan berusaha untuk mengabadikan keanggotaannya dengan mengikuti perilaku kelompok yang ada.

Dalam kaitannya dengan minat muzakki menunaikan zakat pertanian, seorang petani akan memiliki motivasi yang tinggi dalam membayar zakat pertanian apabila kelompok tani maupun lingkungan disekitarnya juga memiliki keinginan dalam membayar zakat. Fakta ini didukung oleh teori minat yang

menjelaskan bahwa motif sosial sangat erat kaitannya pengaruh lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan seseorang berminat untuk melakukan sesuatu.

8. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan dalam suatu relasi salah satunya dipengaruhi oleh stabilitas hubungan tersebut. Kepercayaan dan komitmen di antara mitra akan semakin kuat seiring berkembangnya koneksi. Terdapat 2 (dua) alasan mengapa kepercayaan menjadi sangat penting. Alasan pertama bahwa kepercayaan merupakan dasar untuk membangun hubungan jangka panjang, dan kemitraan apapun membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak. Alasan kedua adalah bahwa pada tahap konseptual, klien diharuskan untuk mengungkapkan informasi rahasia, yang mungkin berefek pada perencanaan masa depan (Rahardian, 2011).

Keyakinan bahwa tindakan orang atau kelompok lain sesuai dengan keyakinan mereka dikenal sebagai kepercayaan. Kepercayaan adalah hasil dari akumulasi proses hubungan sosial secara bertahap yang saling berkomitmen untuk membangun hubungan baik. Dengan kata lain, kepercayaan adalah pendapat kita bahwa suatu hal memiliki karakteristik tertentu sehingga menjadi yakin. Keyakinan ini didasarkan pada kesan-kesan yang berulang-ulang sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman (Amir, 2005).

Wibowo (2006) menjelaskan bahwa terdapat 7 (tujuh) unsur yang menjadi *core values* (nilai utama) agar kepercayaan itu terbangun di antara dua pihak,

antara lain: keterbukaan, kompeten, kejujuran, integritas, akuntabilitas, sharing dan penghargaan. Ketujuh nilai tersebut jika dipraktikkan dengan konsisten dan profesional tentu akan berdampak positif pada peningkatan kepercayaan dari satu pihak kepada pihak lain.

Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan sangat erat kaitannya dengan emosional seseorang. Faktor emosional akan sangat berpengaruh pada penilaian subjektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku, termasuk kepercayaan muzakki pada amil zakat. Implikasinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan seorang petani pada lembaga amil zakat maka akan semakin tinggi pula minat petani dalam membayar zakat pertanian.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang minat dalam berzakat pada dasarnya telah dilakukan oleh para akademisi ekonomi syariah maupun hukum Islam. Beberapa penelitian sebelumnya yang mengamati variabel religiusitas, pengetahuan, pendapatan, lingkungan dan kepercayaan berpengaruh terhadap minat petani dalam menunaikan zakat pertanian. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat dibaca melalui kajian pustaka pada deskripsi di bawah ini, antara lain:

Mukhibad *et al* (2019) mencoba untuk mengeksplorasi secara empiris beberapa faktor yang memengaruhi minat muzakki dalam menunaikan zakat profesi melalui amil zakat, seperti reputasi, transparansi, pertanggungjawaban dan faktor empiris lain seperti religiusitas dan kepercayaan. Adapun PNS di Kabupaten Pati menjadi populasi dalam penelitian ini, bagi mereka yang telah dibebankan kepadanya untuk menunaikan zakat. Sampel pada penelitian ini berjumlah 73 responden yang ditentukan dengan menggunakan metode insidental, dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan alat WarpPLS. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi, transparansi, religiusitas dan kepercayaan kepada Lembaga Amil Zakat (LAZ) memengaruhi niat muzakki untuk membayar zakat.

Aligarh *et al* (2021) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi niat seseorang dalam membayar zakat. Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti individu, religiusitas dan demografi. Penelitian ini mengambil 223 sampel dengan analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor individu yang diproyeksikan dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap minat muzakki dalam menunaikan zakat. Begitupun dengan religiusitas individu dan demografi berpengaruh positif terhadap minat muzakki dalam mengeluarkan zakat.

Muhammad & Saad (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kelangsungan perjalanan lembaga zakat ditentukan oleh kepercayaan muzakki.

Karenanya, ia mencoba meneliti hubungan langsung antara kepercayaan dengan minat muzakki untuk menunaikan zakat di Kano, Nigeria. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan software *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas kepercayaan, yang terdiri dari beberapa dimensi seperti kualitas tata kelola publik, kualitas penyaluran zakat, kualitas pelayanan zakat dan persepsi muzakki reliabel dan valid. Artinya bahwa kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat muzakki menunaikan membayar zakat.

Sedjati *et al* (2018) menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemauan masyarakat dalam menunaikan zakat di DKI Jakarta. Penelitian ini memasukkan model teoritis pengetahuan, sikap, religiusitas, motivasi, dan pendapatan umat Islam dalam membayar zakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan total 430 anggota komunitas Islam sebagai objek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di 5 (lima) wilayah DKI Jakarta. Beberapa penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan, motivasi, religiusitas, pengetahuan dan sikap masyarakat muslim memiliki pengaruh positif signifikan meningkatkan kesediaan mereka untuk membayar zakat. Model penelitian ini juga diterima dan valid, yang ditunjukkan dengan indeks kesesuaian yang telah memenuhi persyaratan. Hasil studi ini membuktikan bahwa masyarakat DKI Jakarta berpotensi untuk mengeluarkan zakat dengan meningkatkan minat untuk mengeluarkan zakat.

Pristi & Setiawan (2019) dalam penelitiannya mencoba menganalisis apakah faktor pendapatan dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqoh (LAZISMU) Kabupaten Ponorogo dengan populasi berjumlah 100, dengan jumlah sampel yang diambil yaitu seluruhnya dari total populasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat analisis *Partial Least Square* (PLS). Penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan dan religiusitas berpengaruh positif terhadap minat muzakki dalam menunaikan zakat.

Kartika (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh pendapatan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Salatiga, dengan kesadaran sebagai variabel intervening. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 202 muzakki yang membayar zakat. Adapun teknis analisis yang digunakan adalah *path analysis*. Penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Salatiga.

Haki (2020) dalam penelitiannya memaparkan apakah variabel pengetahuan zakat dan citra lembaga memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam menunaikan zakat. Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Banten melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Universitas Bina Bangsa dengan populasi yang berjumlah 82 dan menggunakan sampling jenuh. Adapun penelitian ini menggunakan alat analisis aplikasi SPSS dengan

pengukuran Skala Likert. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan zakat dan citra lembaga secara simultan memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat.

Nur & Zulfahmi (2018) melakukan studi untuk menguji pengaruh kepercayaan, pengetahuan dan pendapatan terhadap motivasi muzakki dalam mengeluarkan zakat. Penelitian ini dilakukan di Pasar Los, Kota Lhokseumawe. Populasi pada penelitian ini berjumlah 302 dengan teknik *non probability sampling* yang mengambil sampel berjumlah 75 pedagang. Adapun penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepercayaan, pengetahuan dan pendapatan secara simultan memiliki pengaruh terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat. Sedangkan secara parsial variabel pengetahuan dan kepercayaan memengaruhi motivasi namun tidak untuk variabel pendapatan.

Bin-Nashwan *et al* (2019) mencoba meneliti mengapa zakat ketika ditempatkan sebagai instrumen fiskal gagal untuk menghilangkan kemiskinan. Fenomena ini terbukti melalui pengumpulan zakat yang rendah. Karenanya, pada penelitian dilakukan pengkajian untuk melihat faktor penentu keputusan membayar zakat dengan objek penelitian pemilik bisnis di Yaman yang telah memenuhi syarat untuk membayar zakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan lingkungan pertemanan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat, sedangkan penegakan hukum tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat.

Yusfiarto *et al* (2020) dalam penelitiannya mencoba untuk menggali dan mengkaji tentang pengaruh literasi zakat di kalangan muslim Indonesia terhadap niat untuk menunaikan zakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis niat untuk membayar zakat jika dilihat dari tingkat faktor dalam teori perilaku terencana. Hasil penelitian ini menyatakan hipotesis yang diuji secara keseluruhan diterima, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi norma subjektif, literasi tentang zakat dan sikap yang dimiliki oleh muzakki maka akan berimplikasi pada semakin tingginya niat muzakki dalam kepatuhannya membayar zakat.

Jayanto dan Munawaroh (2019) meneliti pengaruh kepercayaan, akuntabilitas, religiusitas, transparansi laporan keuangan, dan reputasi terhadap minat menunaikan zakat profesi. Partisipan dalam penelitian ini adalah muzakki yang membayar zakat di BAZNAS dan LAZ Kabupaten Pati, dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 73 responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, religiusitas, transparansi laporan keuangan dan reputasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat profesi. Sedangkan akuntabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap minat menunaikan zakat profesi.

Azzahra dan Madjid (2020) mencoba secara empiris untuk mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan muzakki untuk membayar zakat di lembaga resmi, yaitu Baitul Mal Banda Aceh, Indonesia. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari iman, altruisme, kualitas layanan, peran ekonomi zakat,

serta peran ulama. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 140 kuesioner yang disebarluaskan kepada peserta yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Adapun penelitian ini dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa iman, altruisme, kualitas pelayanan, peran ekonomi zakat, dan peran ulama secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan muzakki membayar zakat di Baitul Mal.

Farah *et al* (2017) dalam penelitiannya mempertanyakan mengapa pengumpulan zakat masih jauh tertinggal dari pengumpulan pajak oleh Dinas Pendapatan Dalam Negeri. Penelitian ini mencoba menganalisis apakah faktor persepsi penegakan hukum, sikap dan religiusitas berpengaruh terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat penghasilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap penegakan hukum dan sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap muzakki untuk mematuhi menunaikan zakat pendapatan. Sedangkan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat.

Kurniawan (2019) melakukan penelitian Di Desa Kersik Tuo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Dalam penelitian ini ia mencoba untuk mengetahui apakah faktor pendidikan dan pengetahuan memengaruhi zakat pendapatan pada petani kentang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik kuesioner, wawancara, dan dokumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang fenomena objektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Kersik Tuo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

dan pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan petani kentang dalam menunaikan zakat pendapatan.

Nugroho dan Nurkhin (2019) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh pengetahuan zakat, religiusitas dan pendapatan terhadap keinginan muzakki dalam menunaikan zakat profesi melalui lembaga amil zakat, dengan usia sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif, dengan jumlah sampel 51 pegawai Kementerian Agama Kabupaten Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa minat muzakki dalam membayar zakat profesi melalui Badan Amil Zakat (BAZNAS) Nasional tidak dipengaruhi oleh variabel religiusitas. Sedangkan minat muzakki dalam menunaikan zakat profesi dipengaruhi oleh pendapatan dan pengetahuan yang dimilikinya. Adapun faktor usia mampu menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini.

Salmawati & Fitri (2018) dalam penelitiannya mencoba faktor-faktor apa saja yang memengaruhi niat muzakki dalam membayar zakat. Beberapa variabel yang digunakan antara lain pendapatan, religiusitas, akuntabilitas serta niat dalam berzakat. Populasi pada penelitian ini berjumlah 353 muzakki pada Baitul Mal Kota Banda Aceh, dengan sampel yang diambil berjumlah 99 muzakki. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel pendapatan, religiusitas dan akuntabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap niat muzakki dalam mengeluarkan zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh.

Novia *et al* (2018) mencoba menganalisis apakah faktor non-ekonomi seperti religiusitas, pengetahuan zakat perdagangan, lingkungan sosial pekerjaan dan pendidikan memengaruhi perilaku pedagang Madura untuk menunaikan zakat perdagangan di Kota Malang. Adapun analisis multinomial logit digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, lingkungan kerja, religiusitas, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesediaan pedagang Madura untuk membayar zakat perdagangan. Selanjutnya, pengetahuan dan lingkungan kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan pedagang Madura untuk menunaikan zakat perdagangan. Sedangkan religiusitas dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pedagang Madura untuk membayar zakat perdagangan.

Anggita dan Yuliafitri (2020) melakukan penelitian dengan menguji apakah kepercayaan, pengetahuan dan pelayanan lembaga amil zakat berpengaruh terhadap minat menunaikan zakat pada lembaga amil zakat. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan prosedur pengambilan sampel acak. Penelitian ini melibatkan 118 responden muslim dewasa di Jakarta. Adapun regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan, pengetahuan dan pelayanan lembaga amil zakat berpengaruh besar terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat. Sedangkan secara parsial, kepercayaan dan pelayanan memengaruhi secara signifikan minat berzakat pada organisasi amil zakat, namun tidak dengan pengetahuan.

Dari uraian kajian pustaka di atas, mengonfirmasi bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada beberapa kesamaan variabel yang digunakan, baik variabel independen maupun variabel dependen. Selain itu juga terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji studi tentang minat dalam membayar zakat.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdiri dari beberapa hal, antara lain: pertama, dari sisi objek penelitiannya, di mana belum terdapat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat petani membayar zakat pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, variabel independen yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya di mana peneliti mengombinasikan beberapa variabel independen yang ada.

Peneliti menganalisis dan menguji pengaruh religiusitas, pengetahuan, pendapatan, lingkungan dan kepercayaan terhadap minat petani membayar zakat pertanian. Variabel independen yaitu religiusitas, pengetahuan, pendapatan, lingkungan dan kepercayaan sedangkan variabel dependen yaitu minat petani membayar zakat pertanian. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil mengenai variabel independen terhadap variabel dependen. Karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut sehingga bisa berkontribusi dalam peningkatan zakat pertanian, khususnya di D.I Yogyakarta.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai pernyataan tentatif yang bisa diuji dan dapat melakukan prediksi terkait temuan yang diinginkan dalam data empiris penelitian. Asumsi juga dapat dipahami sebagai hubungan yang dapat diprediksi secara logis diantara dua atau lebih variabel yang disajikan sebagai pernyataan yang bisa diuji. Dengan menguji hipotesis ini mengonfirmasi hubungan yang diprediksi dan orang dapat berharap bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang diajukan (Sekaran & Bougie, 2018). Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas (X_1)

Berdasarkan teori Glock & Stark (1966), perilaku seorang individu untuk mengamalkan suatu pekerjaan, sangat erat kaitannya dengan religiusitas individu tersebut. Teori ini diperkuat dengan Ancok & Suroso (1995) yang mengatakan bahwa religiusitas dapat berpengaruh positif terhadap minat menunaikan zakat. Selain itu, Harun Nasution juga berpendapat bahwa religiusitas dipengaruhi dari ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada hamba-Nya, termasuk dalam konteks ini Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menunaikan zakat.

Komponen ini dimanifestasikan dalam perilaku pemeluk agama tertentu saat melakukan ritual keagamaan. Sholat, puasa, zakat, haji, dan kegiatan muamalah lainnya merupakan contoh dimensi dari praktik ajaran Islam.

Beberapa penelitian yang mengonfirmasi hal tersebut antara lain (Aligarh et al., 2021; Azzahra & Madjid, 2020; Bin-Nashwan et al., 2019; Ivalaili, 2019; Novia et al., 2018), sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₁: Variabel religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat petani membayar zakat pertanian

2. Pengetahuan (X₂)

Pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seseorang. Sebab pengetahuan merupakan tempat yang sangat strategis dalam membentuk perilaku seorang individu. Kotler (2000) dalam teorinya mengemukakan bahwa pola perilaku yang dimiliki konsumen dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Jalaluddin (2013) dalam teorinya mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan pengamalan diri dan lingkungannya.

Senada dengan itu, Notoatmodjo (2003) mendefinisikan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek yang berasal dari indera yang dimilikinya. Karenanya Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai landasan fundamental seorang muslim untuk beramal dengan Al-Quran dan hadist sebagai sumber pengetahuan yang didalamnya terdapat perintah untuk menunaikan zakat. Beberapa penelitian yang mengonfirmasi hal tersebut antara lain (Haki, 2020; Kurniawan, 2019; Sedjati et al., 2018; Yusfiarto et al., 2020), sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₂: Variabel pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap minat petani membayar zakat pertanian

3. Pendapatan (X_3)

Sukirno (2019) mendefinisikan bahwa pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan berbagai unsur produksi yang dimiliki oleh rumah tangga dan usaha sehingga menghasilkan gaji/upah, sewa, dan tunjangan lainnya. Selain itu, Suroto (2000) menjelaskan bahwa pendapatan juga merupakan penghasilan dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan dan diupah dengan perhitungan tertentu, biasanya dalam 1 (satu) tahun, dan sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Boediono (1982) juga berpendapat bahwa pendapatan ialah penjualan dari berbagai faktor-faktor produksi yang kemudian didistribusikan kepada sektor produksi.

Pendapatan memiliki pengaruh secara signifikan untuk menunaikan zakat. Hal ini senada dengan pendapat Fishbein dan Ajzen dalam teorinya tentang *theory planned of behavior* menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu variabel penting yang memengaruhi niat seorang individu dalam bertindak. Ketika seseorang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam hidupnya yang diturunkan dalam bentuk sikap, maka ia akan diarahkan untuk melakukan suatu amalan tertentu, termasuk dalam konteks ini menunaikan zakat (Seni & Ratnadi, 2017). Beberapa penelitian yang mengonfirmasi hal tersebut antara lain: (Kartika, 2020; Nugroho & Nurkhin,

2019; Pristi & Setiawan, 2019; Salmawati & Fitri, 2018; Sedjati et al., 2018), sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₃: Variabel pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat petani membayar zakat pertanian

4. Lingkungan (X₄)

Aktivitas sosial akibat dari pengaruh lingkungan dapat berpengaruh terhadap perilaku individu. Azwar (2013) dalam teorinya menjelaskan bahwa sikap seorang dalam beraktivitas sangat dipengaruhi oleh orang-orang sekitar. Sejalan dengan itu, Sunyoto (2012) juga menjelaskan bahwa lingkungan kerja di sekitar dapat memengaruhi perilaku seseorang individu dalam bersikap dan bertindak.

Sertain dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa lingkungan adalah seluruh hal yang meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan gaya, metode, cara, maupun bentuk tertentu dapat memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Beberapa penelitian mengonfirmasi hal tersebut antara lain (Azman & Bidin, 2015; Bin-Nashwan et al., 2019; Novia et al., 2018), sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₄: Variabel lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap minat petani membayar zakat pertanian

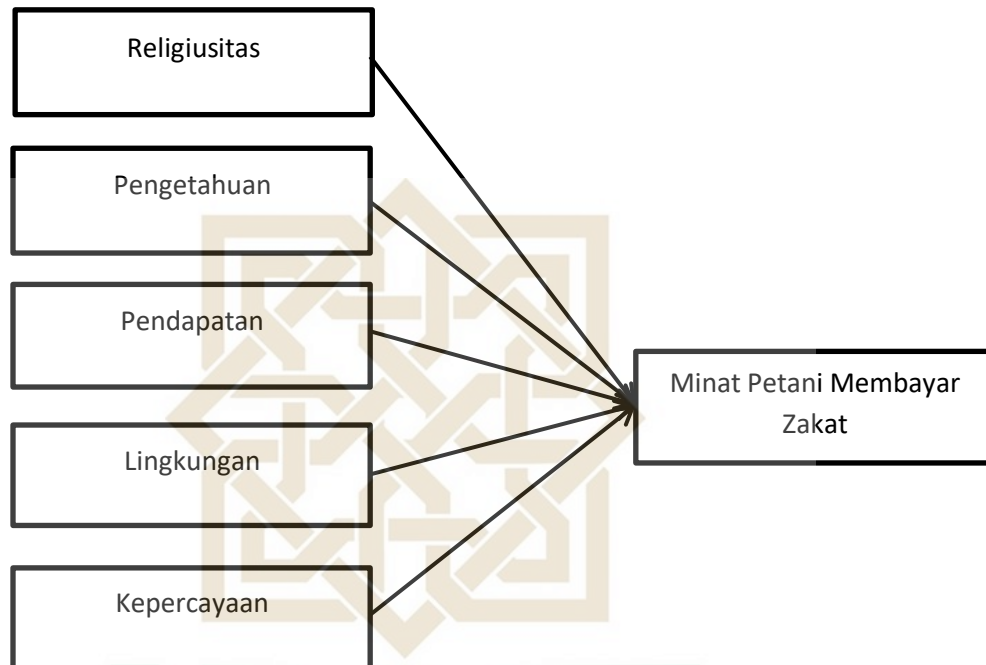
5. Kepercayaan (X_5)

Kepercayaan merupakan hal yang paling *basic* agar seorang individu termotivasi untuk melakukan aktivitas. Kepercayaan diyakini memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam menunaikan zakat. Amir (2005) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah pendapat kita bahwa suatu hal memiliki karakteristik tertentu sehingga menjadi yakin. Keyakinan ini didasarkan pada kesan-kesan yang berulang-ulang sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Senada dengan itu, Gitosudarmo & Sudita (1997) juga menyatakan bahwa kepercayaan merupakan ekspektasi bahwa individu lain tidak akan berlaku oportunistik terhadap harapan yang diberikan kepadanya.

Sheth & Mittal (2004) mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor penting dari setiap relasi yang terjalin, yang sekaligus sangat berpengaruh terhadap komitmen seorang individu. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang maka semakin tinggi pula individu untuk patuh/ termotivasi melaksanakan aktivitasnya. Beberapa penelitian yang mengonfirmasi hal tersebut antara lain: (Aisyah & Sutejo, 2020; Anggita & Yuliafitri, 2020; Jayanto & Munawaroh, 2019; Muhammad & Saad, 2016; Nur & Zulfahmi, 2018), sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₅: Variabel kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan petani membayar zakat pertanian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digambarkan melalui angka-angka dan diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti melalui kuesioner. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui relasi antara variabel dependen dengan variabel independen lainnya. Penelitian yang dilakukan dengan teknik survei memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian yang didapatkan melalui kuesioner ataupun observasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara suatu kejadian dengan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan (Sekaran & Bougie, 2018). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian studi kausal yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari satu variabel terhadap variabel lainnya (Sekaran & Bougie, 2018).

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *variable*, yang memiliki arti faktor yang berubah-ubah atau tidak tetap. Variabel merupakan peristiwa yang bervariasi

pada aspek bentuk, kuantitas, kualitas, mutu standar dan lainnya (Bungin, 2013).

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat, merupakan variabel yang menjadi perhatian utama pada penelitian, di mana tujuan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami variabel terikat atau menguraikan variabilitas maupun memprediksinya (Sekaran & Bougie, 2018). Adapun pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah minat petani dalam membayar zakat pertanian (Y).

2. Variabel Independen (X)

Sedangkan variabel independen atau yang biasa disebut dengan variabel bebas, merupakan variabel yang berpengaruh secara negatif ataupun positif terhadap variabel terikat (Sekaran & Bougie, 2018). Adapun dalam penelitian variabel independen yang diambil adalah religiusitas (X_1), pengetahuan (X_2), pendapatan (X_3), lingkungan (X_4), dan kepercayaan (X_5).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen		
Religiusitas	1. Keyakinan 2. Praktik 3. Pengetahuan	Likert

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Konsekuensi 5. Pengamalan 	
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi zakat 2. Dasar hukum zakat 3. Jenis zakat 4. Definisi muzakki, mustahik & amil 5. Waktu & nisab zakat pertanian 	Likert
Pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghasilan individu 2. Mencapai 5 ausaq (653 kg) 3. Nisab 	Likert
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman/ kerabat 2. Figur/ tokoh panutan 3. Organisasi 4. Tempat kerja 	Likert
Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi 2. Kompetensi 3. Kejujuran 4. Integritas 5. Akuntabilitas 6. Sharing 7. Penghargaan 	Likert
Variabel Dependen		
Minat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian 2. Kesenangan 3. Kemauan 	Likert

C. Populasi dan Sampel

Populasi yakni wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu dan dipilih peneliti untuk dipahami yang selanjutnya disusun kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah petani muslim yang berada di D.I Yogyakarta.

Adapun yang dimaksud dengan sampel yaitu bagian dari jumlah dan ciri khas yang dipunyai oleh populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan sampel pada penelitian yang dilakukan yaitu berdasar pada persyaratan kriteria responden yang menjadi sampel dan telah ditentukan oleh peneliti, yaitu petani muslim dan berdomisili di D.I Yogyakarta.

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus teori *Roscoe*. Berdasarkan teori ini, jika pada penelitian akan dilakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda), maka untuk menentukan jumlah, sampel harus minimum 10 kali dari jumlah variabel yang akan dilakukan penelitian (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini terdapat 6 (enam) variabel, dengan 5 (lima) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen, maka perhitungan sampelnya adalah $6 \times 10 = 60$ responden. Dengan demikian, minimal responden

dalam penelitian ini berjumlah 60 petani muslim yang berdomisili di D.I Yogyakarta.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dengan survei lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal. Informasi tersebut didapatkan secara langsung dari responden di lapangan melalui kuesioner (Kuncoro, 2009). Selain data primer, penelitian yang dilakukan juga menggunakan data sekunder berupa literatur dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal maupun laporan resmi yang telah ada sebelumnya dan tema penelitian yang sesuai.

Menurut Arikunto (2002), yang dimaksud teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket atau kuesioner. Metode angket atau kuesioner merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Penelitian ini menggunakan skala *likert* dalam mengukur tanggapan responden. Pengukuran sikap, pendapat, dan seseorang mengenai fenomena sosial bisa dilakukan pengukuran menggunakan skala *likert* (Suliyanto, 2006). Pada skala *likert*, variabel yang dilakukan pengukuran diuraikan menjadi indikator variabel. Adapun setiap kuesioner mempunyai pilihan jawaban masing-masing

dengan pembagian bobot nilai dengan skala antara 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Kerlinger (1992) mengemukakan bahwa kategori jawaban yang netral maupun ragu-ragu, dapat menyebabkan informasi menjadi rancu. Karena itu, untuk menghindari hal tersebut maka penelitian ini mencantumkan empat (4) alternatif jawaban.

E. Metode Analisis Data

Data yang ada pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Squad* (PLS), yang merupakan salah satu metode persamaan statistik dari *Structural Equation Model* (SEM) dengan varian yang berbasis pada desain untuk menyelesaikan regresi linier berganda. Model statistik ini biasanya digunakan pada penelitian yang memiliki banyak variabel independen, khususnya variabel yang mengalami multikolinearitas. Pada analisis data yang menggunakan PLS, terdapat tiga (3) tahapan proses iterasi, tahap tersebut antara lain membuat *weight estimate*, membentuk *inner model* dan *outer model*, serta membuat *estimate means* (Ghozali, 2011).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil dari data sampel yang digunakan pada penelitian ini, dengan memuat berbagai macam data yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan aplikasi *microsoft excel* dalam melakukan perhitungan sekaligus menggambarkan data sampel yang digunakan pada penelitian ini.

2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam *outer model*, pengukuran ini digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas dari data yang digunakan. Pengukuran ini akan melewati berbagai macam proses algoritma dan parameter model pengukuran (Ghozali, 2011). Adapun persamaan dalam model pengukuran ini adalah:

$$X = \Pi_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Pi_y \eta + \epsilon_y$$

Keterangan:

X = Matriks pada variabel yang berkaitan dengan konstruk laten eksogen ξ

Y = Matriks pada variabel yang berkaitan dengan konstruk laten endogen η

Π_x dan Π_y = Matriks loading

ϵ_x dan ϵ_y = Matriks over model residu

Dalam penelitian ini, terdapat dua (2) tahapan uji validitas, yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*. Nilai *convergent validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Adapun nilai loading faktor yang diharapkan adalah > 0.7 pada nilai *Outer Loading* dan > 0.5 pada nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Sedangkan pada nilai *discriminant validity* merupakan *cross loading factor* yang berfungsi untuk mengetahui apakah konstruk yang dimiliki terdapat diskriminan valid atau tidak. Cara menilainya yaitu dengan membandingkan

nilai loading pada konstruk yang dimaksud dan harus lebih besar dari nilai loading pada konstruk lainnya.

Setelah dilakukan pengujian validitas, maka pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengukur konsistensi internal dari alat ukur. Uji ini dilakukan dengan cara melihat apakah indikator refleksi reliabel berdasarkan data *composite reliability* memiliki nilai >0.7 sehingga dapat dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi dan *cronbach's alpha* yang memiliki nilai > 0.6 pada semua konstruk yang diteliti ataukah tidak. Chin (Ghozali, 2011) berpendapat berkaitan dengan *cronbach's alpha* dalam aplikasi PLS dikatakan baik apabila nilai tersebut > 0.5 dan dikatakan cukup apabila >0.3 .

3. Evaluasi Model Struktural

Secara garis besar, analisis model struktural (*inner model*) bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel laten dengan variabel laten lainnya berpengaruh baik secara eksogen maupun endogen. Uji ini dapat dikatakan sebagai cara untuk menguji setiap hipotesis dari masing-masing variabel laten dengan variabel laten lainnya (Ghozali, 2011). Adapun bentuk persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$\eta = \eta\beta + \xi\Gamma + \zeta$$

Keterangan:

η = Matriks konstruk laten endogen

ξ = Matriks konstruk laten eksogen

β = Koefisien matriks variabel endogen

Γ = Koefisien matriks variabel eksogen

ζ = *Inner model* residual matriks

Evaluasi *inner model* dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: koefisien determinasi (R^2) untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Test* (Q^2) untuk *predictive relevance* dan signifikansi serta uji-t dari koefisien parameter jalur struktural. Pengujiannya dilakukan dengan melihat persentase varian yang dijelaskan. Hasil R^2 akan mengindikasikan apakah model tergolong dalam kategori baik, moderat, atau lemah.

Sedangkan untuk variabel laten independen dengan menggunakan ukuran *stone-geisser Q square test* (Q^2) di mana nilai $Q^2 > 0$, menunjukkan bahwa model yang diteliti memiliki *predictive relevance* dan jika nilai $Q^2 < 0$, maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Adapun jika besaran Q^2 memiliki rentang nilai $0 < Q^2 < 1$ di mana apabila semakin mendekati 1 maka berarti semakin baik. Selain itu juga bisa dengan melihat besarnya koefisien jalur struktural (Ghozali, 2011).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana arah hubungan yang terjadi pada variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini menggunakan uji jalur terhadap model yang telah dibuat (Ghazali, 2006). Adapun formasi persamaan yang digunakan pada pengukuran struktural dasar menurut Schumaker & Lomax (2010), adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta X_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_i = Nilai variabel endogen pada sampel ke-i

β = Koefisien regresi antara variabel eksogen dengan endogen

X_i = Nilai variabel eksogen pada sampel ke-i

ε_i = Error estimasi

Berdasarkan persamaan di atas, maka model matematis struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

β = Mempresentasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

X_1 = Religiusitas

X_2 = Pengetahuan

X_3 = Pendapatan

X_4 = Lingkungan

X_5 = Kepercayaan

Y = Minat

ε = Error estimasi

a. Koefisien jalur model struktural

Nilai standar koefisien antara -1 dan +1. Koefisien mendekati +1 menunjukkan hubungan positif, sebaliknya jika koefisien mendekati 0 maka menunjukkan hubungan negatif atau lemah. Nilai kritis pada pengujian ini sebesar 1,65 (Sig 10%), 1,96 (Sig 5%), 2,57 (Sig 1%).

b. Koefisien determinasi (R^2)

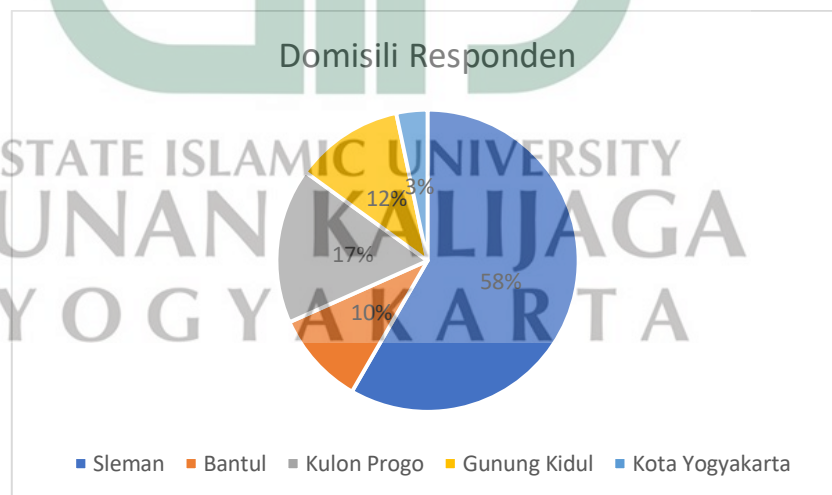
Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan semua variabel endogen dalam menjelaskan variasi dari variabel eksogen. Nilai *R-square* dikatakan kuat pada posisi 0,75 dan 0,50 pada posisi menengah serta 0,25 pada posisi lemah. Hartono mengatakan bahwa pengujian hipotesis juga dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan oleh nilai t-tabel dan t-statistik. Hipotesis dapat diterima jika nilai t-statistik > 1.96 (5%) dengan *p-value* < 0,05 (Ghozali, 2006).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

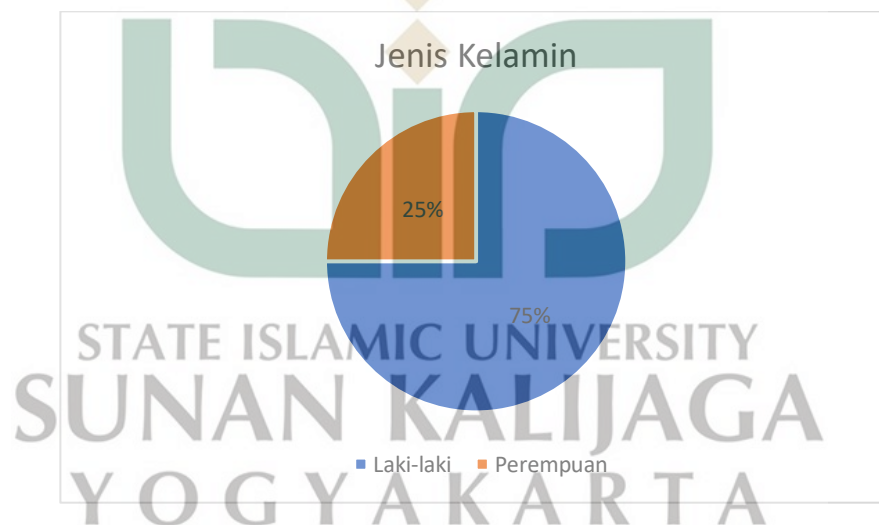
Data yang digunakan peneliti pada penelitian ini merupakan data primer menggunakan metode kuesioner dengan skala *likert*. Pendistribusian kuesioner dilakukan kepada responden petani muslim mulai dari usia 18 tahun hingga tak terbatas yang ada di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden. Adapun metode *purposive sampling* menjadi dasar bagi peneliti untuk menetapkan kriteria responden yaitu seluruh petani muslim yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kemudian akan melanjutkan pengisian kuesioner yang telah disebar.



Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Domisili

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Gambar di atas menunjukkan data persebaran domisili responden di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan daerah yang paling banyak ditempati oleh responden dalam penelitian ini dengan persentase sebanyak 58,3% (35 orang). Di urutan kedua diisi oleh Kabupaten Kulon Progo dengan persentase responden sebesar 16,7% (10 orang). Selanjutnya responden yang berasal dari Kabupaten Gunung Kidul menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 11,6% (7 orang). Serta responden yang berasal dari Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta masing-masing menempati urutan keempat dan kelima dengan persentase sebesar 10% (6 orang) dan 3,3% (2 orang). Berikutnya untuk kategori responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada gambar berikut:

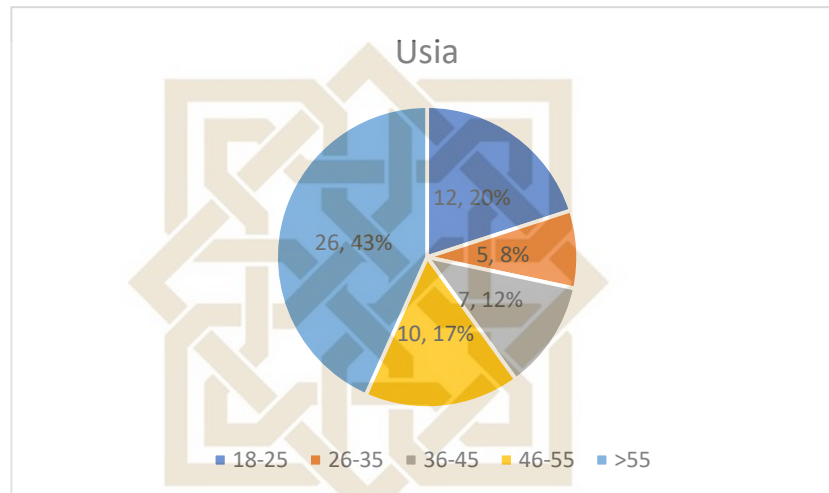


Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Pada gambar di atas memuat responden dalam penelitian ini dengan responden laki-laki sebanyak 75% (45 orang) dan responden perempuan sebanyak 25% (15

orang). Data tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan responden perempuan. Selanjutnya untuk kategori responden berdasarkan usia disajikan pada gambar berikut:

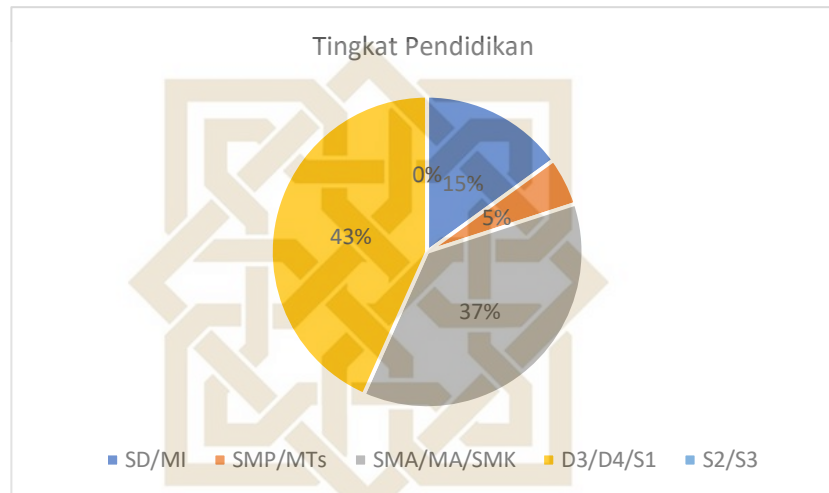


Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Usia responden pada penelitian ini ditujukan kepada responden dengan usia dari 18 tahun hingga di atas 55 tahun. Rentang usia yang paling mendominasi adalah responden dengan usia di atas 55 tahun dengan persentase sebesar 43,3% (26 orang). Pada urutan kedua diisi oleh responden dengan rentang usia 18-25 tahun dengan persentase sebesar 20% (12 orang). Selanjutnya responden dengan rentang usia 46-55 tahun menempati urutan ketiga dengan persentase sebesar 16,7% (10 orang). Sementara itu responden dengan rentang usia 36-45 tahun dan 26-35 tahun menempati urutan keempat dan kelima dengan masing-masing persentase sebesar 11,7% (7 orang) dan 8,3% (5 orang). Dari uraian data di atas,

dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah terbanyak berada pada usia di atas 55 tahun. Kemudian untuk kategori responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir disajikan pada gambar berikut:

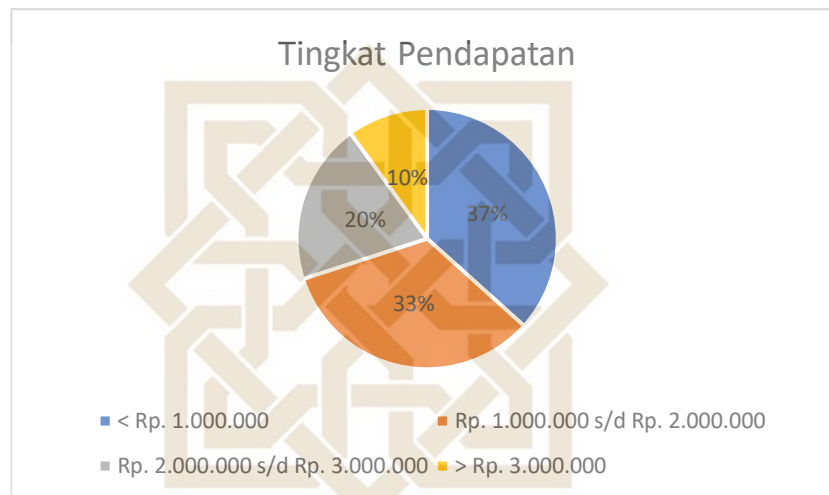


Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Rentang pendidikan yang dijalani responden dalam penelitian ini terdiri dari tingkat SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA/SMK, D3/D4/S1, dan S2/S3. Rentang pendidikan terakhir tingkat D3/D4/S1 mendominasi dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 43,3% (26 orang). Pada urutan kedua diisi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/MA/SMK dengan persentase sebesar 36,7% (22 orang). Selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI dan SMP/Mts masing-masing menempati urutan ketiga dan keempat dengan persentase sebesar 15% (9 orang) dan 5% (3 orang). Sementara itu tidak terdapat responden dengan tingkat pendidikan terakhir S2/S3. Dari uraian data di

atas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah terbanyak berada pada rentang pendidikan terakhir jenjang D3/D4/S1. Berikutnya untuk kategori responden berdasarkan pendapatan disajikan pada gambar berikut:

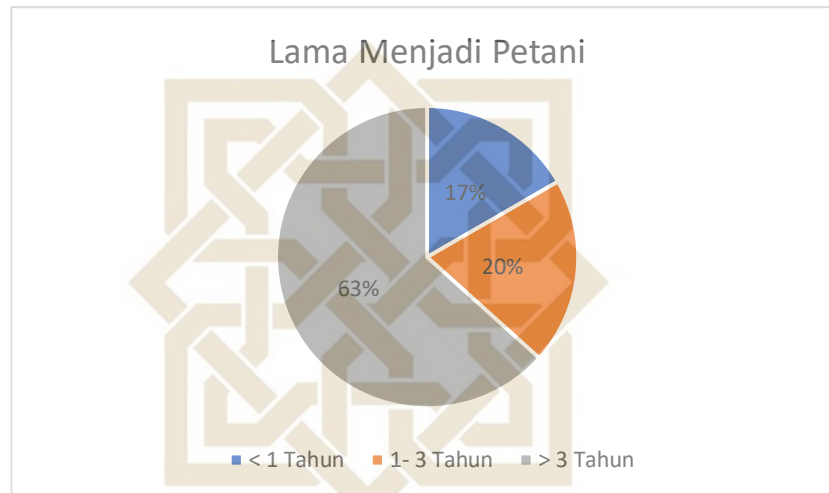


Gambar 4.5 Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Kategori pendapatan responden dalam penelitian ini yaitu antara kurang dari Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000, Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 dan di atas Rp. 3.000.000. Pendapatan di bawah Rp.1.000.000 mendominasi dalam penelitian ini dengan persentase sebanyak 36,7% (22 orang). Pada urutan kedua diisi oleh responden dengan pendapatan dengan rentang Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan persentase sebanyak 33,3% (20 orang). Adapun urutan ketiga dan keempat diisi oleh responden dengan pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 dan di atas Rp. 3.000.000 dengan masing-masing persentase sebesar 20% (12 orang) dan 10% (6 orang). Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan

bahwa responden dengan jumlah terbanyak berada pada pendapatan di bawah Rp. 1.000.000. Selanjutnya untuk kategori responden lama menjadi petani disajikan pada gambar berikut:

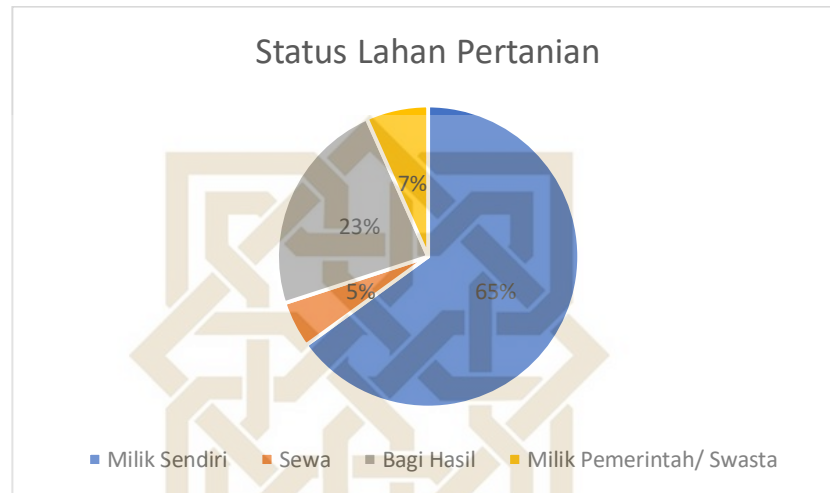


Gambar 4.6 Lama Responden Menjadi Petani

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Lama menjadi petani pada penelitian ini yaitu antara di bawah 1 tahun, 1 – 3 tahun, dan di atas 3 tahun. Responden yang telah berprofesi menjadi petani selama lebih dari 3 tahun mendominasi dalam penelitian ini dengan persentase sebanyak 63,3% (38 orang). Pada urutan kedua, responden pada penelitian ini adalah responden yang telah menjadi petani antara 1 – 3 tahun dengan persentase sebesar 20% (12 orang). Sementara itu, jumlah persentase responden dengan durasi kurang dari setahun sebanyak 16,7% (10 orang). Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan waktu lama menjadi petani terbanyak

berada pada durasi di atas 3 tahun. Kemudian untuk status lahan pertanian yang digunakan responden disajikan pada gambar berikut:

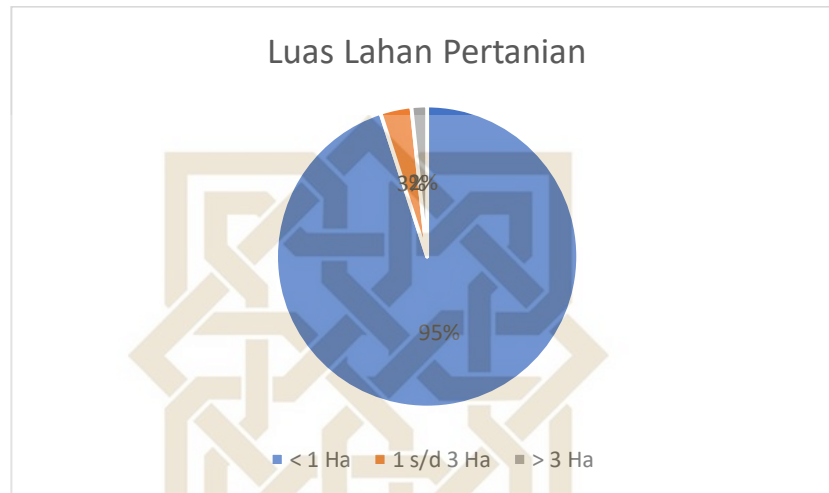


Gambar 4.7 Status Lahan Pertanian yang Digunakan Responden

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Status lahan pertanian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari milik sendiri, sewa, bagi hasil, dan milik pemerintah/ swasta. Lahan pertanian dengan milik sendiri mendominasi pada penelitian ini dengan persentase sebesar 65% (39 orang). Pada urutan kedua diisi oleh responden yang menggunakan status lahan pertanian dari bagi hasil dengan persentase sebesar 23,3% (14 orang). Sementara itu lahan pertanian yang digunakan dengan status milik pemerintah/swasta dan status sewa menempati posisi ketiga dan keempat dengan masing-masing persentase sebesar 6,7% (4 orang) dan 5% (3 orang). Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian terbanyak yang digunakan responden adalah

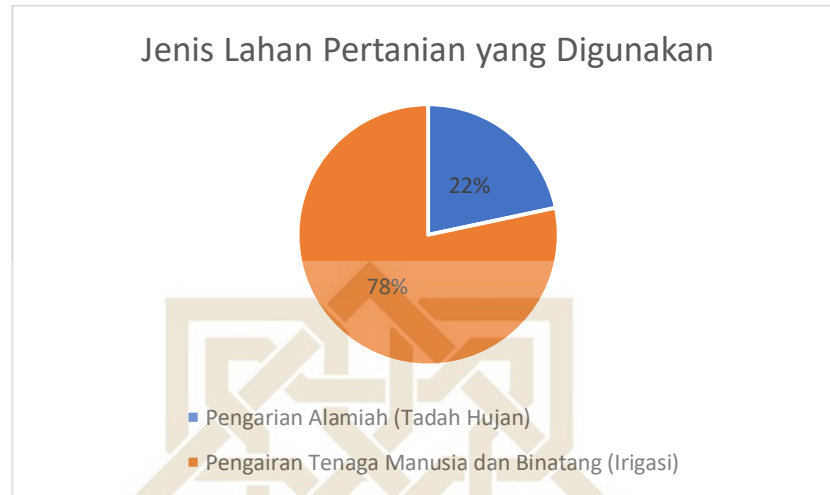
lahan dengan status milik sendiri. Berikutnya untuk luas lahan pertanian yang digunakan responden disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.8 Luas Lahan Pertanian yang Digunakan Responden

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Kategori luas lahan pertanian yang digunakan responden pada penelitian ini yaitu di bawah 1 Ha, 1 – 2 Ha, dan di atas 2 Ha. Responden yang menggunakan lahan pertanian dengan luas di bawah 1 Ha mendominasi pada penelitian ini dengan persentase sebesar 95% (57 orang). Pada urutan kedua diisi oleh responden yang menggunakan 1-2 Ha lahan pertanian dengan persentase sebesar 3,3% (2 orang). Sedangkan responden yang menggunakan lahan pertanian di atas 3 Ha hanya berjumlah 1 orang dengan persentase 1,67%. Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa luas lahan pertanian terbanyak yang digunakan oleh responden adalah lahan dengan luas di bawah 1 Ha. Dan terakhir, jenis lahan pertanian yang digunakan responden disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.9 Jenis Lahan Pertanian yang Digunakan Responden

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Kategori jenis lahan pertanian yang digunakan responden pada penelitian ini yaitu lahan pertanian yang menggunakan pengairan alamiah (menggunakan tadah hujan) dan pengairan irigasi (menggunakan tenaga manusia dan binatang). Jenis lahan pertanian yang paling banyak digunakan responden pada penelitian ini adalah jenis lahan pertanian yang menggunakan pengairan irigasi (menggunakan tenaga manusia dan binatang) dengan persentase sebesar 78,3% (47 orang). Sedangkan sisanya 21,7% (13 orang) jenis lahan pertanian yang digunakan responden adalah pengairan alamiah (menggunakan tadah hujan). Berdasarkan uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis lahan pertanian terbanyak yang digunakan responden adalah menggunakan pengairan irigasi (menggunakan tenaga manusia dan binatang).

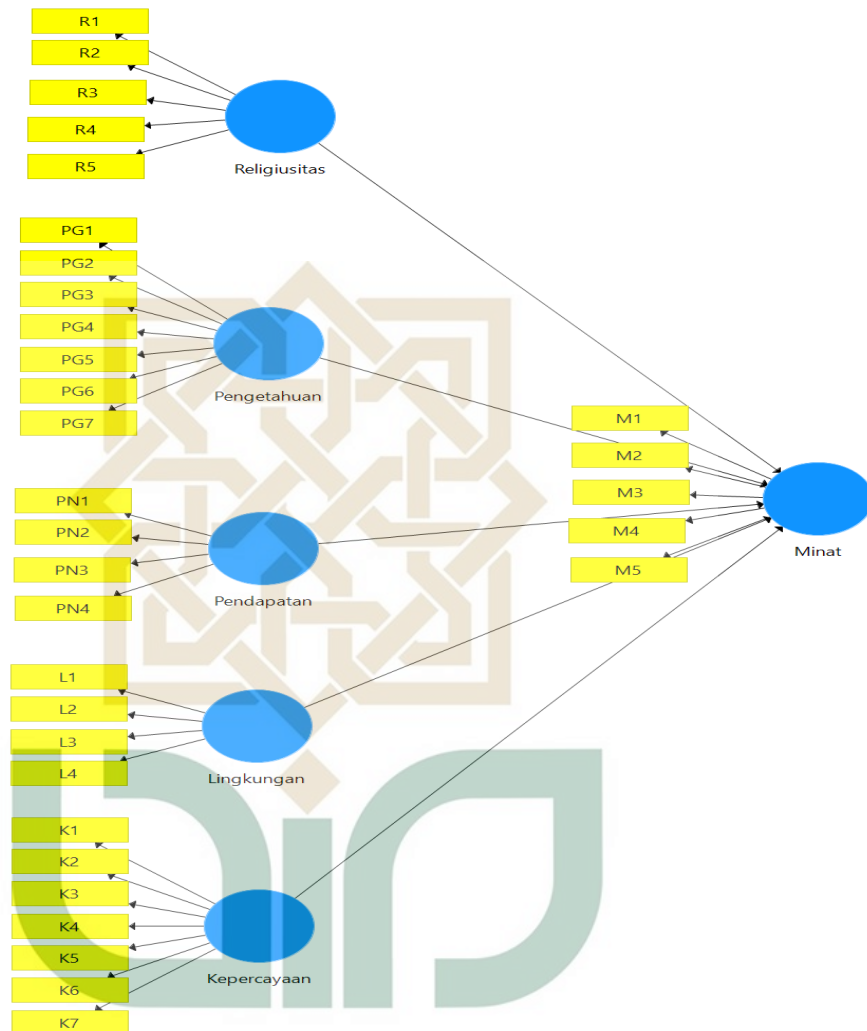
B. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Pengujian dengan PLS merupakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis pada *variance*. Penelitian ini menggunakan alat bantu uji dengan aplikasi Smart-PLS 3.0 yang dirancang untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis *variance*. Pada penelitian ini, terdapat 2 (dua) model yang digunakan, yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE) dan *discriminant validity*. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dan *composite reliabilities*. Dan untuk pengujian *inner model* menggunakan *R Square* serta uji hipotesis.

1. Outer Model

a. Model Struktural

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4.10 Model Struktural

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Gambar di atas menunjukkan bahwa konstruk variabel religiusitas diukur dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator yaitu R1, R2, R3, R4 dan R5, variabel pengetahuan diukur dengan menggunakan 8 (delapan) indikator yaitu PG1, PG2, PG3, PG4, PG5, PG6, dan PG7, variabel pendapatan diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator yaitu PN1, PN2, PN3, dan PN4, variabel lingkungan diukur dengan menggunakan 4

(empat) indikator yaitu L1, L2, L3, dan L4, variabel kepercayaan diukur dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator yaitu K1, K2, K3, K4, K5, K6, dan K7 serta variabel minat diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator yaitu M1, M2, M3, M4, dan M5. Hasil dari model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas.

b. Uji Validitas

i. Convergent Validity

Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor yang ada pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Standar yang digunakan pada *convergent validity* adalah > 0.7 untuk nilai *outer loading* dan > 0.5 untuk nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Berikut adalah hasil dari nilai *convergent validity* dan AVE pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Outer Loading

	Kepercayaan	Lingkungan	Minat	Pendapatan	Pengetahuan	Religiusitas
K1	0.858					
K2	0.871					
K3	0.915					
K4	0.896					
K5	0.856					
K6	0.853					
K7	0.735					
L1		0.924				
L2		0.886				
L3		0.939				
L4		0.923				
M1			0.754			
M2			0.796			

M3			0.816			
M4			0.845			
M5			0.813			
PG1					0.845	
PG2					0.759	
PG3					0.826	
PG4					0.876	
PG5					0.857	
PG6					0.905	
PG7					0.718	
PN1				0.706		
PN2				0.922		
PN3				0.887		
PN4				0.931		
R1						0.854
R2						0.855
R3						0.851
R4						0.895
R5						0.864

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 4.2 Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Kepercayaan	0.733
Lingkungan	0.843
Minat	0.649
Pendapatan	0.750
Pengetahuan	0.687
Religiusitas	0.747

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai uji outer loading adalah > 0.7 dan nilai AVE > 0.5 . Adapun nilai dari *Average Variance Extracted (AVE)* pada masing-masing konstruk antara lain, variabel religiusitas sebesar 0.747, variabel pengetahuan sebesar 0.687, variabel

pendapatan sebesar 0.750, variabel lingkungan sebesar 0.843, variabel kepercayaan sebesar 0.733, dan variabel minat sebesar 0.649. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai AVE lebih dari 0.5, yang berarti bahwa nilai AVE pada penelitian ini dinyatakan valid.

ii. *Discriminant Validity*

Uji validitas dengan *discriminant validity* merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur ketepatan model reflektif. *Discriminant validity* dilakukan dengan membandingkan akar dari masing-masing kuadrat AVE Terhadap nilai korelasi antar konstruk (Ghazali, 2011). Jika nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk atau > 0.5 , maka dapat dikatakan telah memenuhi *discriminant validity*. Adapun hasil *outer* pada *discriminant validity* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Discriminant Validity

	Kepercayaan	Lingkungan	Minat	Pendapatan	Pengetahuan	Religiusitas
Kepercayaan	0.856					
Lingkungan	0.539	0.918				
Minat	0.780	0.639	0.806			
Pendapatan	0.650	0.469	0.688	0.866		
Pengetahuan	0.810	0.398	0.720	0.680	0.829	
Religiusitas	0.717	0.232	0.650	0.455	0.853	0.864

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai akar dari AVE yaitu sebesar 0.856, 0.918, 0.806, 0.866, 0.829, dan 0.864

menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari masing-masing konstruk atau > 0.5 . Maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid karena telah memenuhi validitas diskriminan (*discriminant validity*).

c. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas konstruk diukur berdasarkan dua kriteria yaitu menggunakan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, dari setiap blok indikator yang mengukur konstruk.

i. *Cronbach's Alpha*

Tabel 4.4 Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
Kepercayaan	0.939
Lingkungan	0.938
Minat	0.864
Pendapatan	0.885
Pengetahuan	0.923
Religiusitas	0.915

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa, masing-masing konstruk *cronbach's alpha* lebih dari 0.6, antara lain nilai religiusitas sebesar 0.915, nilai pengetahuan sebesar 0.923, nilai pendapatan sebesar 0.885, nilai lingkungan sebesar 0.938, nilai kepercayaan sebesar 0.939, dan nilai minat sebesar 0.864. Dari nilai *cronbach's alpha* tersebut, dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian ini telah reliabel berdasarkan nilai masing-masing konstruk yang lebih dari 0.6.

ii. *Composite Reliability***Tabel 4.5 Composite Reliability**

	Composite Reliability
Kepercayaan	0.950
Lingkungan	0.955
Minat	0.902
Pendapatan	0.922
Pengetahuan	0.939
Religiusitas	0.936

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa, masing-masing konstruk *composite reliability* lebih dari 0.7, antara lain nilai religiusitas sebesar 0.936, nilai pengetahuan sebesar 0.939, nilai pendapatan sebesar 0.922, nilai lingkungan sebesar 0.9955, nilai kepercayaan sebesar 0.950, dan nilai minat sebesar 0.902. Dari nilai *composite reliability* tersebut, dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian ini telah reliabel berdasarkan nilai masing-masing konstruk yang lebih dari 0.7.

2. *Inner Model*a. *R-Square*

Evaluasi *inner model* (model struktural) pada pada alat bantu PLS dapat dilihat dari nilai tabel *R-Square*. Adapun hasil dari *R-Square* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 R Square

	R Square
Minat	0.756

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan dari data tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.756, yang berarti bahwa 75,6% *variance* dari variabel minat dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yang ada pada penelitian ini, sedangkan 24,4% *variance* dari variabel minat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepercayaan -> Minat	0.251	1.706	0.089
Lingkungan -> Minat	0.334	2.927	0.004
Pendapatan -> Minat	0.287	2.126	0.034
Pengetahuan -> Minat	-0.129	0.525	0.600
Religiusitas -> Minat	0.373	2.035	0.042

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan nilai *original sample*, nilai *t-statistic*, dan nilai *p-values*, maka hasil uji dari masing-masing hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Hasil perhitungan pengujian menggunakan alat analisis Smart-PLS 3.0 menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh terhadap minat dengan nilai koefisien beta sebesar 0.373, nilai *t-statistic* sebesar $2.035 > 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.042 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap minat petani dalam berzakat. Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 2: Hasil perhitungan pengujian menggunakan alat analisis Smart-PLS 3.0 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap minat dengan nilai koefisien beta sebesar -0.129, nilai *t-statistic* sebesar $0.525 < 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.600 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam berzakat. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini “**ditolak**”.

Hipotesis 3: Hasil perhitungan pengujian menggunakan alat analisis Smart-PLS 3.0 menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh terhadap minat dengan nilai koefisien beta sebesar 0.287, nilai *t-statistic* sebesar $2.126 > 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.034 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam berzakat. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 4: Hasil perhitungan pengujian menggunakan alat analisis Smart-PLS 3.0 menunjukkan bahwa variabel lingkungan memiliki pengaruh terhadap minat dengan nilai koefisien beta sebesar 0.334, nilai *t-statistic* sebesar $2.927 > 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.004 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap minat petani dalam berzakat. Dengan demikian, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 5: Hasil perhitungan pengujian menggunakan alat analisis Smart-PLS 3.0 menunjukkan bahwa variabel kepercayaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat dengan nilai koefisien beta sebesar 0.251, nilai *t-statistic* sebesar $1.760 < 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.089 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam berzakat. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini “**ditolak**”.

C. Pembahasan

1. Pengaruh religiusitas terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian berada pada nilai *t-statistic* sebesar $2.035 > 1.96$ (5%) dan nilai *p-values* sebesar $0.042 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Religiusitas merupakan tingkat keberagamaan yang tercermin dari sikap dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan dan mengamalkan keyakinan agamanya baik yang terlihat secara publik (keshalehan sosial)

maupun pribadi (keshalehan individu) (Herman, 2012). Glock & Stark (1966) berpandangan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka akan semakin berdampak pada perilaku sosial orang tersebut, yang berangkat dari keyakinan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang petani, maka akan semakin tinggi pula minat petani tersebut dalam membayar zakat pertanian. Senada dengan itu, Adiwarmanto Karim (2018) menjelaskan bahwa teori ekonomi Islam yang diturunkan dalam konsep keadilan memandang bahwa Islam memiliki nilai universal yang berasal dari tauhid, di mana tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi tindakan seseorang dalam beramal, di mana segala aktivitas manusia yang hubungannya dengan alam dan manusia, dibingkai dalam hubungan dengan Allah.

Ajzen (1991) mengemukakan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan perilaku tertentu berasal dari dorongan individu. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran keagamaan yang diwahyukan oleh Allah kepada hamba-Nya memiliki peluang besar dalam membentuk minat seseorang untuk menunaikan ajaran agamanya, termasuk ajaran agama Islam yang memerintahkan untuk menunaikan zakat. Menurut Ancok & Suroso (1995),

religiusitas seseorang dapat mendorong seseorang untuk membentuk minat untuk menjalankan perintah ajaran agama yang dianutnya.

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam *theory of planned behavior* juga menjelaskan tentang minat petani untuk menunaikan kewajiban zakat pertanian jika hasil pertaniannya yang telah mencapai nisab dan haul. Munculnya minat tersebut bisa saja berasal dari *behavioral belief* (kepercayaan perilaku), *normative belief* (kepercayaan normatif) maupun *control belief* (kepercayaan kontrol).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aligarh *et al* (2021), Bin-Nashwan *et al* (2019), dan Ivalaili (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Nugroho & Nurkhin (2019) dan Novia *et al* (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial religiusitas tidak memengaruhi seseorang untuk membayar zakat pertanian.

2. Pengaruh pengetahuan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian berada pada nilai *t-statistic* sebesar $0.525 < 1.96$ (5%) dan nilai *p-values* sebesar $0.600 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek yang berasal dari indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2003). Hal ini diperkuat oleh Kotler (2000) bahwa pengetahuan merupakan perubahan seseorang yang berasal dari pengalaman seorang individu. Karena itu, pola perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi terhadap minat seorang petani dalam membayar zakat pertanian. Dengan kata lain, masih banyak petani yang belum mengetahui urgensi dari menunaikan zakat pertanian sehingga berdampak pada rendahnya minat petani dalam menunaikan zakat pertanian.

Hafidhuddin (2008) berpandangan bahwa salah satu hal yang menghambat pengumpulan zakat secara maksimal adalah karenanya minimnya pengetahuan zakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan. Pengetahuan masyarakat yang masih terbatas pada sumber-sumber konvensional dan pemahaman tekstual menjadi penghambat untuk mengumpulkan zakat dan meningkatkan minat muzakki dalam menunaikan zakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggita & Yuliafitri (2020) bahwa pengetahuan secara parsial

tidak memiliki pengaruh terhadap minat membayar zakat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Haki (2020), Yusfiarto *et al* (2020), Sedjati *et al* (2018) dan (Masfufah, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap minat seseorang untuk membayar zakat.

3. Pengaruh pendapatan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian berada pada nilai *t-statistic* sebesar $2.927 > 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.004 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Pendapatan merupakan hasil dari balas jasa atas penggunaan berbagai faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga individu maupun perusahaan. Sukirno (2019) mendefinisikan bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendapatan seseorang sangat memengaruhi minat seseorang untuk menunaikan zakat (Kartika, 2020). Yazid (2017) mengemukakan bahwa rasa minat seseorang akan memiliki kecenderungan untuk membuktikannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Fishbein dan Ajzen (2005) dalam teorinya tentang *theory planned of behavior* yang menjelaskan bahwa kondisi seseorang akan membentuk sikap dan

dianggap sebagai variabel pertama yang memengaruhi niat berperilaku. Ketika seseorang memiliki pendapatan yang cukup, maka hal itu akan semakin mendorong orang tersebut untuk menunaikan zakat pertanian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seorang petani, maka akan semakin tinggi pula minat petani tersebut dalam membayar zakat pertanian. Senada dengan itu, Abū ‘Ubayd dalam kitabnya *Al-Amwāl* menjelaskan bahwa pendapatan seseorang yang dikeluarkan darinya zakat, sangat memiliki peran penting dalam membangun keadilan sosial (Nasution & Razali, 2021). Hasil ini diperkuat dengan dalil Q.S. Al-Hasyr ayat 7, “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Dalam hal ini, minat petani dapat memengaruhi perilaku petani dalam membayar zakat pertanian, yang berdasarkan pada aspek kognitif maupun aspek afektif. Hal ini tentu akan berdampak pada perolehan zakat pertanian, di mana semakin tinggi tingkat pendapatan seorang petani akan hasil panen pertanian maka akan semakin tinggi pula tingkat minat yang berimplikasi pada kepatuhan petani dalam membayar zakat pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika (2020), Pristi & Setiawan (2019), dan Sedjati *et al* (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap minat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Nur & Zulfahmi (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial pendapatan tidak memengaruhi seseorang untuk membayar zakat pertanian.

4. Pengaruh lingkungan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian berada pada nilai *t-statistic* sebesar $2.126 > 1.96$ (5%) dan nilai *p-values* sebesar $0.034 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Lingkungan dalam konteks ini ialah hal yang meliputi semua kondisi dalam dunia yang dengan cara-cara tertentu memerangui tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Azwar (2013) dalam teorinya menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di sekitarnya yang dijadikan sebagai rujukan untuk berperilaku, seperti *circle* teman, keluarga, maupun sahabat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku seorang petani dalam berzakat, maka akan semakin tinggi pula minat petani tersebut dalam membayar zakat pertanian.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh sebuah hadits yang diriwayatkan Abū

Dāwud dan Tirmizī dalam *Silsilah Aṣ-ṣaḥīḥah*, “Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.”

Termasuk dalam konteks penelitian ini, di mana lingkungan petani dapat memengaruhi minat petani dalam membayar zakat pertanian. Seorang petani akan memiliki motivasi yang tinggi dalam membayar zakat pertanian apabila kelompok tani maupun lingkungan disekitarnya juga memiliki keinginan dalam membayar zakat. Fakta ini didukung minat yang menjelaskan bahwa motif sosial di lingkungan yang ditempati sangat erat kaitannya dengan perilaku seseorang (Shaleh & Wahab, 2004), termasuk pengaruh lingkungan dalam membayar zakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azman & Bidin (2015), Novia *et al* (2018) dan Bin-Nashwan *et al* (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Ridlwan & Sukmana (2017) yang menyatakan bahwa faktor sosial tidak memengaruhi motivasi seseorang untuk membayar zakat.

5. Pengaruh kepercayaan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh kepercayaan terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian berada pada nilai *t-statistic* sebesar sebesar $1.760 < 1.96$ (5%), dan nilai *p-values* sebesar $0.089 >$

0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian.

Kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap individu lain maupun kelompok dengan menggunakan sisi emosional sehingga mampu memengaruhi suatu perilaku. Keyakinan ini muncul dari persepsi berulang karena adanya pengalaman dan pembelajaran Amir (2005). Kepercayaan menjadi sangat penting karena dua alasan. Alasan pertama karena hubungan jangka panjang dipengaruhi oleh sikap sosial. Dan alasan kedua, kepercayaan akan menghasilkan sikap optimis di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat pertanian. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kepercayaan belum sepenuhnya membangun minat petani dalam membayar zakat pertanian. Terdapat 7 (tujuh) unsur yang menjadi *core values* (nilai utama) agar kepercayaan itu terbangun di antara dua pihak, antara lain: keterbukaan, kompeten, kejujuran, integritas, akuntabilitas, *sharing* dan penghargaan. Ketujuh nilai tersebut jika dipraktikkan dengan konsisten dan profesional tentu akan berdampak positif pada peningkatan kepercayaan terhadap minat petani untuk membayar zakat pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyarini & Yuliana (2019) bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membayar zakat. Namun,

hasil penelitian ini berbeda dengan Anggita & Yuliafitri (2020), Jayanto & Munawaroh (2019) dan Nur & Zulfahmi (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial kepercayaan memiliki pengaruh terhadap minat seseorang dalam membayar zakat pertanian.

